

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Sosial responsibility (CSR) saat ini sudah merupakan salah satu kewajiban bagi beberapa jenis usaha di Indonesia. Hal ini juga didukung lebih jauh oleh beberapa kota yang di Indonesia seperti kota Serang, kota Cilegon, kota Bandung, kota Tangerang, kota Batam, kota Bogor dan kota Kalimantan timur. Yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan mengenai *Corporate sosial Responsibility* (CSR) adalah kota Bandung sesuai dengan terbitnya perda no 15.Tahun 2012.

Berbagai hal melatar belakangi dibuatnya Perda CSR, mulai dari peringatan kepada perusahaan agar konsisten melakukan program CSR sebagai bentuk kompensasi akibat dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, motif menghimpun dana CSR dikelola satu atap dan Pemda sebagai pelaksanaannya, hingga upaya daerah dalam meningkatkan perolehan dana APBD dengan menghimpun dana yang bersumber dari anggaran CSR.

Adapun dalam pembentukan Perda yang berlaku sekarang itu dimulai dari pembentukan awal pada tahun 2011 yang dimana maksud dan tujuan dari pembentukan Perda ini adalah agar mekanisme pertanggung jawaban dari CSR sendiri tidak lagi tumpang tindih. Hal ini disampaikan langsung oleh ketua DPRD Jabar Irvan Suryanegara.

Irfan menjelaskan, Perda CSR berlaku untuk semua perusahaan, baik swasta, BUMN, maupun BUMD, yang memiliki kewajiban memberikan CSR di Jabar. Perda ini berfungsi sebagai penyaluran CSR secara merata.

Berdasarkan hal tersebutlah DPRD Kota Bandung menerapkan Perda mengenai CSR dan diambil lah salah satu contoh beberapa perusahaan BUMN yang ada di Kota Bandung. Penulis memilih untuk membahas CSR yang ada pada PT. TELKOM INDONESIA sebagai objek penelitian dari fenomena yang terjadi. Karena dari tumpang tindih nya dan penyaluran yang tidak merata dari dana CSR ini kemungkinan dapat diduga terjadi penyimpangan dari pihak internal BUMN tersebut cukup besar, dan kontrol terhadap operasional maupun keuangan perusahaan khususnya CSR dilakukan oleh Audit Internal.

Bagaimanapun juga para pelaku bisnis suka atau tidak suka, mau tidak mau harus memahami bahwa sebuah perusahaan bukan hanya selalu menjadi sebuah mesin keuntungan kapitalis semata. Kita semua harus menyadari bahwa perusahaan juga wajib memiliki etika dan tanggung jawab sosial sebagaimana manusia beragama. Untuk itu harus ada sebuah sistem yang harus menjaga semua hak-hak stakeholders termasuk sosial dan pemerintah untuk tetap dijaga dengan tanpa ada salah satu pihak pun yang dirugikan.

CSR sebagai mana yang direkomendasikan oleh Global Reporting Initiative (GRI) terfokus dalam 3 aspek kinerja yaitu ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*). Ketiga aspek ini terkenal dengan triple bottom line. Bentuk laporan ini diharapkan mempunyai hubungan yang positif pada kinerja yaitu antara CSR dan *corporate financial performance* (CFP).

Penerapan CSR di perusahaan menjadi semakin penting dengan munculnya konsep *sustainable development* yang dirumuskan oleh *The World Commission on Environment and Development* sebagai “*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Sejalan dengan perkenalannya konsep *sustainability development*, maka konsep CSR pun mengalami penyesuaian dan dikembangkan dalam bingkai *sustainable development*. Hal ini tercermin dari definisi CSR yang diberikan oleh *The Organization For Economic Cooperation and Development (OECD)* sebagai :

“Business contribution to sustainable development and that corporate behavior must not only ensure return to shareholders. Wages to employees, and product and services to consumers, but they must respond to societal and environment concern and value”,

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan persaingan yang semakin ketat diantara perusahaan-perusahaan. Hal ini jelas akan menambah rumit masalah-masalah yang dihadapi manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan kegiatan operasi perusahaan agar tercipta kegiatan operasi perusahaan yang efektif dan efisien diperlukan suatu struktur pengawasan yang baik sehingga dapat membantu pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Untuk menjaga dan memelihara keefektifan pengendalian, maka perusahaan memerlukan suatu bagian khusus yang disebut bagian internal audit, bagian internal audit dalam pelaksanaannya memerlukan sumber daya manusia yang dipilih secara objektif dan mempunyai kualifikasi sesuai dengan bidangnya, terampil, cakap, dan

yang lebih penting memiliki integritas dan kejujuran. Bagian ini bertugas mengawasi dan mengevaluasi keefektifan setiap aktivitas pengendalian yang ada dalam perusahaan dan menjaga agar seluruh prosedur dan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tujuan internal audit adalah membantu anggota manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar penting mengenai kegiatan mereka. Internal audit berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada pemeriksaan terhadap catatan-catatan akuntansinya saja, tetapi juga harus memahami permasalahan-permasalahan dan kebijakan manajemen.

Pihak manajemen sebagai pihak pengambil keputusan memerlukan bantuan internal auditor dalam menentukan kebijakannya yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada dalam perusahaan berdasarkan analisis, penilaian, saran yang objektif serta independen agar tujuan perusahaan dapat tercapai untuk menuju tercapainya tujuan perusahaan tersebut, manajemen seharusnya memperhatikan segala aspek dalam perusahaan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh manajemen dan internal auditor itu sendiri adalah penerapan CSR (tanggung jawab sosial perusahaan).

Peran profesi akuntan, termasuk internal auditor dalam membantu perusahaan menerapkan CSR adalah:

- a. Memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan
- b. Membangun manajemen lingkungan dan syarat laporan lingkungan
- c. Membangun anggota profesi ikut serta dalam gerakan lingkungan

- d. Pendidikan anggota masa depan berbasis lingkungan.

Peran internal auditor yang berkualitas dan mempunyai kapasitas dalam posisi yang kuat untuk membantu mengidentifikasi isu-isu bahwa perusahaan mungkin tidak akan menangani secara memadai.

Berbagai kontroversi dan protes masyarakat yang merasa dirugikan dengan adanya kegiatan operasional perusahaan dilingkungannya kian mengalir baik diluar negeri maupun indonesia sendiri. Kontroversi ini dapat dipahami jika melihat pengalaman panjang beberapa negara di dunia yang menyadarkan masyarakat umum bahwa pembangunan yang menitikberatkan kepentingan ekonomi dengan mengabaikan kepentingan konservasi dan lingkungan telah membawa malapetaka bagi lingkungan sekitarnya.

Bahasan diatas menerangkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu kepedulian sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini jelas berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, khususnya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk mengawasi dan memberikan jaminan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan membutuhkan adanya audit internal. Apabila perusahaan tidak memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya maka masyarakat pun tidak memberikan dukungan terhadap perusahaan tersebut.

Hal inilah yang menurut penulis cukup menarik untuk diteliti terutama karena konsep CSR sangat penting penerapannya di korporasi saat ini dan konsep CSR ini relatif baru di indonesia dan sedang berkembang pelaksanaannya.

Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul:

“ Peranan Internal Auditor Terhadap Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan TELKOM INDONESIA”

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis pada khususnya, civitas akademika dan masyarakat pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah fungsi internal audit telah dilaksanakan oleh perusahaan secara memadai?
2. Bagaimana kah penerapan CSR diperusahaan?
3. Bagaimana kah peranan internal auditor terhadap penerapan CSR di perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data-data empiris untuk mengetahui sejauh mana peran internal audit dalam membantu perusahaan untuk mewujudkan penerapan CSR dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah internal audit yang dilaksanakan oleh perusahaan telah memadai.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan CSR di perusahaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan internal audior di perusahaan terhadap penerapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini adalah

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai peranan internal auditor dalam penerapan CSR pada perusahaan-perusahaan milik negara Indonesia.

b. Bagi Dunia Penelitian dan Akademis

Dapat menambah literatur mengenai peranan internal auditor dalam penerapan CSR pada perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian lainnya yang lebih baik mengenai peran Internal Audit dalam penerapan CSR pada masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberi gambaran mengenai peranan internal auditor dalam penerapan CSR pada perusahaan di Indonesia, sehingga masyarakat bisa tahu tentang bagaimana perusahaan BUMN memperhatikan masalah sosial dan lingkungan.

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan member gambaran dan masukan kepada manajemen dan internal audit perusahaan untuk digunakan sebagai tinjauan CSR sebagai alat bantu dalam proses penerapan dari setiap kegiatan perusahaan yang telah

dijalankan secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut **Jim Key** yang dikutip dari internal auditor yang masuk kedalam nilai kepada gerakan CSR adalah melalui tata kelola dan manajemen resiko, harus memberikan jaminan yang wajar bahwa organisasi dapat memenuhi tujuan strategis. “ oleh karena itu, kegiatan audit internal harus memberikan jaminan dan layanan konsultasi untuk manajemen dan para pengambil keputusan lainnya untuk menilai seberapa baik organisasi dalam mencapai tujuan CSR “, jelasnya.

Terjadinya peningkatan kesadaran nasional di Indonesia bahwa pembangunan ekonomi umumnya, perang terhadap kemiskinan khususnya tidak terpisahkan dari isu lingkungan.

Kotler dan Lee (2005) memberi rumusan definisi mengenai tanggung jawab sosial yaitu :

”corporate sosial responbility is commitment to improve comunity well being trough discretionary buisnees practice and contribution of corporate resources”

Dari definis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa CSR adalah bagaimana suatu perusahaan dalam proses bisnisnya berkomitme terhadap lingkungan sebagai kontribusi terhadap komunitas lokal dan masyarakat sosial serta lingkungan sekitar perusahaan.

Dalam definisi tersebut, Kotler dan Lee memberikan penekanan pada kata *disrectionary* yang berarti kegiatan CSR semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktifitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenaga kerjaan. Kata *disrectionary* juga memberikan nuansa bahwa perusahaan yang melakukan aktifitas CSR haruslah perusahaan yang telah menaati hukum dan pelaksanaan bisnisnya. Hal tersebut berarti sangatlah tidak tepat apabila kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan hanya menjadi semacam kosmetik menyembunyikan praktik perusahaan yang tidak baik dalam memperlakukan karyawan atau melakukan berbagai kecurangan baik dalam pembuatan laporan keuangan maupun kecurangan terhadap lingkungan.

Robbins dan Coutler (2003) menggambarkan CSR dalam sebuah kontinum adopsi pelaksanaan CSR perusahaan kepada berbagai konstituen. Kontinum tersebut juga menunjukkan bahwa jika cakupan semakin luas CSR maka semakin besar pula CSR yang harus dilakukan. Pada tahap awal CSR lebih tertuju kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajer. Pada tahap ini pemimpin perusahaan akan mengedepankan kepentingan para pemegang saham melalui berbagai upaya untuk mengoptimalkan sumber daya perusahaan seefisien mungkin dan melakukan maksimalisasi laba, pada tahap kedua, perusahaan mengembangkan CSR kepada para pekerja. Pada tahap ini manajer perusahaan tidak hanya memperhatikan maksimalisasi laba, tetapi mereka mulai memberikan perhatian yang besar kepada sumber daya manusia. Pada tahap ketiga, perusahaan mengembangkan CSR kepada

para konsituen dalam suatu lingkungan yang spesifik dimana konsituen tersebut biasanya merupakan masyarakat setempat yang terkena dampak secara langsung oleh oprasional perusahaan didaerah tempat mereka tinggal. Pada tahap keempat, perusahaan tidak hanya mengembangkan CSR kepada masyarakat setempat melainkan mencakup pula masyarakat luas. Para manajer memandang bisnis mereka sebagai bagian dari publik dan mereka merasa bertanggung jawab untuk melakukan berbagai kebijakan kepada publik.

Tentang pengendalian intern menurut COSO dikutip dari **William F Messier, Jr** (2000) mengemukakan :

“internal control isa process, effected by an entitys board of directoy, management and other personal, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of abjectives in the following categories :

- a. Effectiveness and efficiency of operations*
- b. Reliability of financial reporting*
- c. Compliance with applicabe laws regulation*

Yang dapat diartikan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh aturan direksi, manajemen, personalia, lainnya yang disusun untuk memberi jaminan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan berikut ini

- a. Effektivitas dan efisiensi operasi
- b. Dapat dipercaya laporan keuangan
- c. Kesesuaian dengan undang-undang yang ditetapkan dan aturan

Menurut standar profesi akuntansi akuntan publik (2001) pengendalian internal terdiri dari 5 komponen yang saling terkait berikut ini :

1. Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, menyediakan disiplin dan struktur.
2. Penaksiran resiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap penaksiran risiko yang relevan untuk mencapai tujuan, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
3. Aktifitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan
4. Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasi, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka
5. Pemantauan adalah proses menentukan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu.

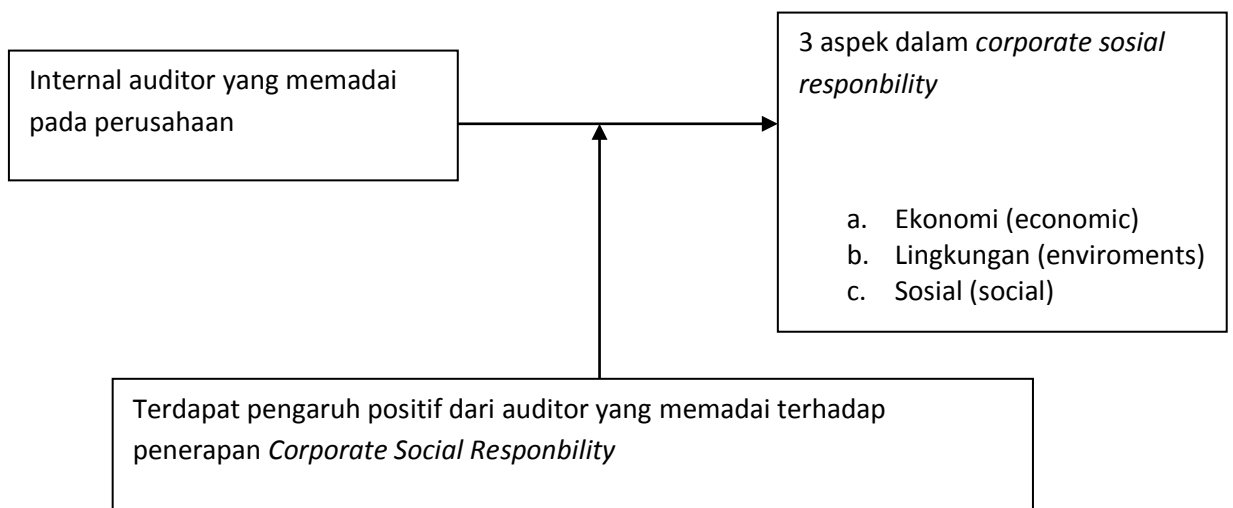
Agar pengendalian internal dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka diperlukan adanya audit internal yang sifatnya independen. Menurut *The Institute Of Internal Auditor* yang dikutip oleh **Boynton, Johnson dan Kell (2001)** :

“Internal audit is an independent, objective assurance and consulting activity designed to value and improve and organization’s operations. It helps and organizational accomplish is objective by bringing a systematic, discipline

approach to evaluate improve the effeciveness of risk manajement,control, and governance processes”.

Bahwa audit internal merupakan fungsi penilaian yang dilakukan secara independen yang dibangun dalam organisasi perusahaan. Keterbatasan waktu dan kemampuan pimpinan menyebabkan diperlukannya staff auditor interal yang dapat menurunkan nilai independensinya. Oleh karena itu peran internal auditor sangatlah penting dalam membantu manajemen dalam meneliti dan mengawasi apakah prosedur, metode dan teknis yang menjadi dari pengendalian itu sudah dilaksanakan. Dalam kedudukannya yang bebas dari kegiatan oprasional, internal audit dapat memeberikan informasi yang benar dan objektif yang menyangkut keakuratan data yang akan dijadikan dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan studi khusus. Menurut **Moh. Nazir** (1999,63) metode deskriptif yaitu :

“Metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang”

Dengan demikian tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan pendekatan studi kasus menurut **Moh. Nazir (1999;63)** adalah :

“Penelitian yang ditunjukkan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang”

Dalam tehnik pengumpulan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Yaitu penelitian langsung yang dilakukan oleh penulis pada perusahaan BUMN mengenai permasalahan yang menjadi objek penelitian, guna memperoleh data yang dibutuhkan dengan cara :

- a. Observasi, metode pengumpulan data dengan cara peninjauan langsung kelapangan atas aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan.
 - b. Wawancara, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara penulis (pewawancara) dengan pihak perusahaan (sebagai penjawab).
 - c. Kuesioner, proses memperoleh data dengan cara mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan dan penyebaran angket kepada para repondeng. Dari jawaban tersebut diharapkan dapat diketahui reaksi dan pendapat mereka secara langsung sehingga dapat memudahkan penulis dalam menganalisis apa yang menjadi topik dalam penelitian.
2. Penelitian Keperputakaan (library Reearch)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari berbagai ilmu literatur, catatan perkuliahan maupun sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi, guna memperoleh data yang akan dijadikan landasan teori dalam penulisan skripsi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di PT. TELKOM INDONESIA Jl. Japati No. 1 Bandung, Jawa Barat penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 september 2014 sampai dengan selesai.